

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan era yang terjadi saat ini di dunia dimana hampir mempengaruhi di segala aspek, khususnya dalam bidang ekonomi. Disamping itu, proses liberalisasi dalam perdagangan juga merupakan keadaan yang semakin berkembang mulai dari proses produksi sampai dengan proses pemasaran barang dan jasa.

Menurut Todaro (2006:81), Bahwa globalisasi memungkinkan setidaknya bagi Negara berkembang untuk menyerap teknologi secara lebih efektif yang menjadi salah satu pondasi kekayaan Negara maju. Dengan demikian ini merupakan kesempatan bagi negara-negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju, sehingga perdagangan antar Negara tidak dapat dihindari.

Menurut Samuelson (1997:390), Perdagangan Internasional sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi mengingat kemampuannya memperluas kemungkinan konsumsi suatu Negara. Dengan perdagangan Internasional, industri-industri dapat meningkatkan kapasitas produksi secara maksimal karena kelebihan dari produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dapat diserap di dalam pasar Internasional yang akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Perdagangan Internasional telah memainkan peranan yang sangat penting meskipun hal itu tidak berdiri sendiri, hampir di sepanjang sejarah pembangunan di

Negara-negara berkembang (Todaro, 2000). Perdagangan Internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor, majunya perekonomian suatu negara dalam perdagangan Internasional jika nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan nilai impor, demikian sebaliknya jika nilai ekspor lebih rendah dari nilai impor menunjukkan rendahnya kontribusi perekonomian suatu Negara di dalam perdagangan Internasional.

Produk ekspor andalan Indonesia di dominasi oleh sektor nonmigas, salah satunya adalah sektor perkebunan. Sektor ini merupakan andalan ekspor Indonesia yang memiliki pangsa pasar sendiri dan mempunyai keunggulan tersendiri sebagai Negara yang memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Kementrian Perdagangan Indonesia telah menetapkan target ekspor nonmigas Indonesia tahun 2017 yaitu sebesar 138.741,4 juta Dollar Amerika atau tumbuh 5,63% dari tahun sebelumnya (2016). Oleh karena itu, kegiatan ekspor terus dipacu melalui strategi pengembangan ekspor Nasional, diantaranya adalah Diversifikasi Pasar, Penetrasi Pasar, Bussines Intelligence, Optimasi Skema Perdagangan, Pengembangan Daya Saing Produk dan Nation Branding.

Diversifikasi pasar dilakukan dengan mempertahankan pasar utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, Cina, India, Uni Eropa, dan ASEAN dan mengembangkan pasar baru yaitu Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan (Pakistan, SriLanka), Eurasia, Amerika Latin (Chile, Ekuador, Argentina, Peru, Brazil), dan Taiwan. Penetrasi pasar dilakukan dengan peningkatan akses pasar melalui perjanjian perdagangan serta pembukaan pusat promosi, misi dagang, *buying*

mission, partisipasi pameran dan kampanye positif produk-produk Indonesia. *Bussines intelligence* dilakukan dengan reposisi peran perwakilan perdagangan di luar negeri dan kontribusi Perwakilan. Optimasi skema perdagangan dengan memberikan fasilitas kemudahan ekspor dan pengamanan perdagangan (Imbal Dagang, Trade Remedies, Pengelolaan Impor, Kemudahan Impor Bahan Baku Tujuan Ekspor).

Imbal dagang merupakan skema imbal beli atau pola yang diterapkan pemerintah dengan mewajibkan Negara eksportir atau mitra dalam perdagangan untuk membeli produk-produk dalam negeri. *Trade remedies* merupakan suatu instrumen yang dapat dipergunakan secara legal dan telah diatur dalam peraturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) untuk melindungi industri dalam negeri dari kerugian atau ancaman kerugian yang disebabkan oleh praktik perdagangan yang tidak adil maupun yang disebabkan oleh perkembangan yang tidak terduga setelah perdagangan. Pengelolaan impor merupakan program pemerintah agar tidak terlalu bergantung kepada impor melalui Badan Pengurus Pusat Gabungan Importir Nasional Seluruh Indonesia (BPP GINSI). Kemudahan impor bahan baku untuk tujuan ekspor (KITE) merupakan fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengguna jasa berupa pembebasan atau pengembalian Bea Masuk dan tidak dikenakan PPN impor atas impor bahan baku yang di olah dan hasil produksinya untuk di ekspor.

Pengembangan daya saing dilakukan dengan meningkatkan nilai tambah, pengembangan jenis produk ekspor baru, baik melalui pengembangan desain maupun hasil *market intelligence* serta penggunaan perjanjian perdagangan yang ada. dan yang terakhir, *Nation branding* dilakukan dengan membangun reputasi

bangsa melalui penciptaan iklim bisnis yang kondusif sehingga Indonesia dapat menjadi lebih kompetitif di pasar global sehingga dapat meningkatkan ekspor non-migas Indonesia, menambah nilai investasi, dan menambah jumlah kunjungan turis ke Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan dalam Bentuk Primer (USD .000)

No	Komoditas	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Kelapa Sawit	15.842.146	19.555.633	17.360.395	16.815.894	21.256.997
2	Karet	9.343	8.496	8.237	8.196	9.727
3	Kelapa	149.523	284.556	252.235	223.069	413.156
4	Kopi	1.174.029	1.039.609	1.197.735	1.008.450	1.186.886
5	Pinang	165.913	263.863	321.796	277.954	330.728
6	Kakao	449.876	200.725	118.283	83.967	53.520
7	Kacang Mete	88.879	103.643	180.347	161.176	171.178

Sumber: Statistik Pertanian 2018

Dapat dilihat dari tabel diatas, Nilai ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan dari Tahun 2013 sampai Tahun 2017 dibandingkan dengan komoditas perkebunan lain, yaitu kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, pinang dan kacang mete. Pada tahun 2013 ekspor kakao Indonesia sebesar US\$ 449.876.000. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar US\$ 200.725.000. Pada tahun 2015 ekspor kakao Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi sebesar US\$ 118.283.000. Hal tersebut terjadi juga di tahun 2016, ekspor kakao Indonesia turun menjadi sebesar US\$ 83.9677.000. Keadaan ini berlanjut hingga tahun 2017, yaitu nilai ekspor kakao Indonesia turun menjadi sebesar US\$ 53.520.000.

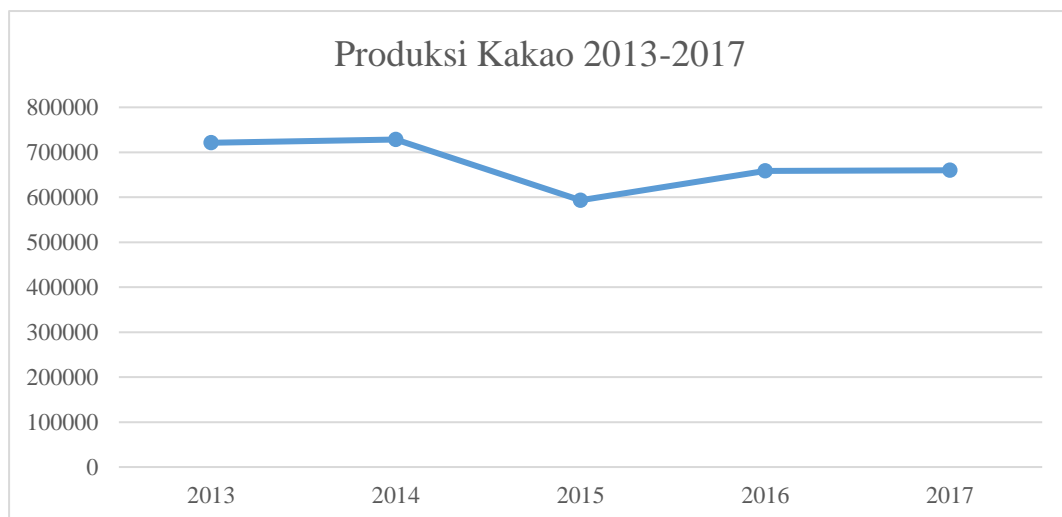
Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian Nasional, khususnya sebagai

penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Perkebunan kakao di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 luas areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta ha. Sebagian besar (88,48%) dikelola oleh perkebunan rakyat, 5,53% dikelola perkebunan besar negara dan 5,59% perkebunan besar swasta dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung dan Sumatera Utara. Namun, Luas perkebunan kakao di Indonesia mengalami penurunan 0,95% dalam kurun waktu lima tahun terakhir terutama yang dikelola Perusahaan Besar Negara (Pusdatin Kementerian Pertanian 2017).

Menurut Adrian Lubis sebagai peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (dalam jurnal “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia”) menyatakan bahwa agar target ekspor dapat dievaluasi dan sekaligus untuk merumuskan upaya-upaya antisipasi, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia merupakan upaya strategis. Faktor tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi faktor domestik dan faktor pasar Internasional, faktor domestik antara lain mencakup kapasitas produksi, harga di pasar domestik, dan berbagai kebijakan domestik. Di sisi lain, faktor yang bersumber dari pasar Internasional antara lain mencakup harga di pasar Internasional, nilai tukar, dan sisi permintaan dari Negara importir produk Indonesia. Sisi permintaan Negara importir antara lain kondisi pertumbuhan ekonomi, produk pesaing, serta kebijakan terkait di Negara importir.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi nilai ekspor kakao Indonesia sebagian besar merupakan faktor domestik dan faktor Internasional, yaitu meliputi jumlah produksi kakao domestik, harga kakao di pasar Internasional, tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, Perkembangan jumlah produksi kakao Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan dan peningkatan.



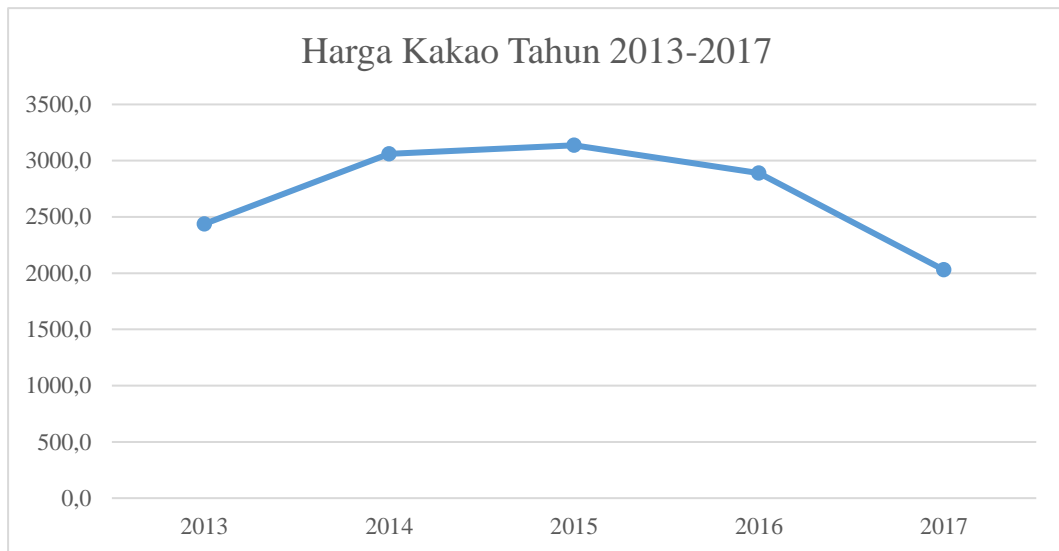
Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

Gambar 1.1
Perkembangan Produksi Kakao (Tahun 2013-2017)

Dapat dilihat dari gambar, jumlah produksi kakao domestik pada tahun 2013 adalah sebesar 720.862 Ton. Kemudian produksi kakao mengalami peningkatan pada tahun 2014, yaitu menjadi sebesar 728.414 Ton. Peningkatan ini sebagai dampak dari Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) oleh Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan di tahun

2009 sampai dengan 2011. Namun, pada tahun 2015 produksi kakao menurun menjadi sebesar 593.331 Ton. Penurunan produksi tahun ini sebagai akibat dari iklim yang ekstrim (*el nino*), serangan hama penyakit, banyak tanaman tua dan tidak adanya penyuluhan tanaman kakao. Kemudian pada tahun 2016 dan 2017 produksi kakao domestik mulai kembali meningkat menjadi sebesar 656.817 Ton pada tahun 2016 dan sebesar 688.345 Ton pada tahun 2017. Peningkatan produksi yang terjadi dalam dua tahun terakhir adalah hasil dari bentuk perhatian pemerintah melalui pengembangan kakao pada tahun 2015 melalui APBN murni juga melalui APBN-P Kementerian Pertanian 2015.

Nilai ekspor kakao akan dipengaruhi juga oleh harga di dalam Perdagangan Internasional. Apabila harga di luar negeri lebih murah dibandingkan dengan harga dalam negeri maka negara-negara cenderung melakukan perdagangan agar dapat memperoleh keuntungan selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri atau menjaga kesetabilan harga dalam negeri mengingat biaya produksi yang lebih besar. Naik atau turunnya harga kakao tidak terlepas dari ketersediaan kakao di pasar Internasional serta kualitas kakao itu sendiri. Oleh karena itu sebagai bahan baku untuk industri pengolahan, permintaan pasar Internasional akan mempertimbangkan kualitas. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Berikut perkembangan harga kakao Indonesia di pasar Internasional.



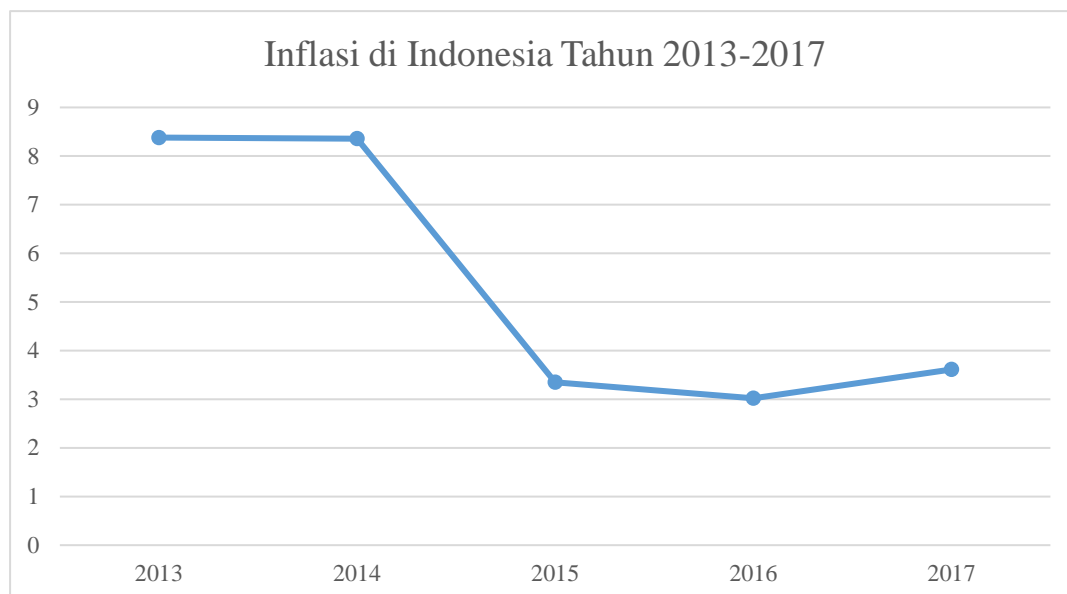
Sumber : Indexamundi

Gambar 1.2
Perkembangan Harga Kakao (Tahun 2013-2017)

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan harga kakao Internasional dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Di tahun 2013 harga kakao di pasar Internasional adalah sebesar U\$ 2438,3. Kemudian pada tahun 2014 harga kakao dunia mengalami peningkatan menjadi sebesar U\$ 3061,7. Menurut Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan, bahwa kenaikan harga dipicu defisit ketersediaan pasokan biji kakao pada periode panen 2013/2014 sebagai akibat peningkatan konsumsi coklat negara-negara maju maupun negara-negara berkembang dan permintaan yang tinggi dari negara-negara di Asia. Kemudian pada tahun 2015 harga kakao berada pada harga tertinggi dalam lima tahun terakhir yaitu sebesar U\$ 3136,7. Pada tahun ini peningkatan harga diperkirakan sebagai akibat merosotnya produksi kakao dunia seperti yang terjadi di Indonesia dan Pantai Gading yang merupakan produsen utama kakao dunia. Kemudian pada tahun 2016

harga kakao berangsur menurun di pasar Internasional menjadi sebesar U\$ 2890,8. Keadaan ini menandakan bahwa berlebihnya pasokan mulai terjadi sehingga membuat nilai jual menurun. dan Pada tahun 2017 harga kakao di pasar Internasional kembali menurun menjadi sebesar U\$ 2029,2. Saat ini harga kakao sedang mengalami penurunan yang disebabkan dari berlebihnya produksi kakao dari negara-negara di Afrika seperti Pantai Gading dan Ghana sebagai produsen utama kakao dunia (kontan.co.id, 04/5/17).

Keseimbangan harga dan produksi dapat berubah karena dipengaruhi beberapa hal yang dapat menimbulkan perubahan pada nilai ekspor kakao Indonesia, salah satunya yaitu Inflasi. Besar kecilnya tingkat inflasi dalam negeri akan mempengaruhi tingkat harga. Secara teori, jika tingkat inflasi naik maka biaya produksi akan meningkat, dengan begitu akan menimbulkan kenaikan pada harga di dalam negeri. ketika harga di dalam negeri lebih tinggi dari harga Internasional maka produk akan dinilai lebih menguntungkan jika di jual dalam pasar domestik dan akhirnya menimbulkan penurunan terhadap ekspor.



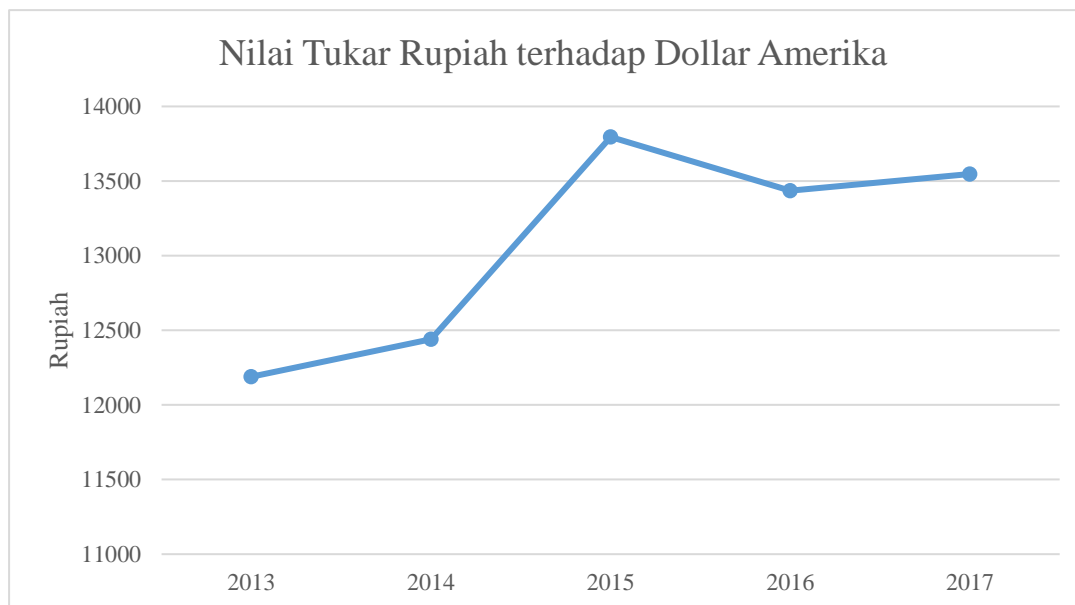
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3
Perkembangan Inflasi Indonesia (Tahun 2013-2017)

Dilihat dari gambar, bahwa pada tahun 2013 tingkat inflasi dalam negeri adalah sebesar 8,38%. Kemudian pada tahun 2014 inflasi sedikit menurun menjadi sebesar 8,36%, Inflasi Nasional lebih rendah dari 2013 meskipun sama-sama tinggi sebagai akibat dari terjadinya kenaikan harga BBM (Menurut Suryamin sebagai kepala BPS, dalam Kompas 2/1/2015). Pada tahun 2015, tingkat inflasi menurun secara drastis, yaitu menjadi sebesar 3,35%. Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya harga BBM serta sebagai akibat kebijakan pemerintah yang mencabut subsidi BBM jenis premium dan tetap memberikan subsidi pada BBM jenis Solar (Katadata.co.id 2/1/15). Kemudian pada tahun 2016 inflasi kembali menurun menjadi sebesar 3,02%. Menurunnya inflasi tahun ini selain disebabkan oleh menurunnya harga BBM tetapi menurunnya juga tarif dasar listrik (Katadata co.id 1/4/16). Namun, pada tahun 2017 inflasi kembali merangkak naik menjadi sebesar

3,61 %, Penyebab utama inflasi pada tahun ini adalah kenaikan tarif listrik yang berkontribusi sebesar 0,81% (katadata.co.id 2/1/18).

Disamping itu, nilai ekspor kakao juga dipengaruhi oleh nilai tukar. Di dalam pasar Internasional, nilai tukar umumnya di pengaruhi dengan menguat atau melemahnya mata uang Dollar Amerika Serikat (*US\$*) yang merupakan angka pembanding yang telah disetujui dalam perdagangan Internasional. Neraca berjalan diartkan sebagai keseimbangan perdagangan antar Negara. Dalam melakukan transaksi mata uang yang disetujui secara luas yang di pakai sebagai alat tukar. Jika suatu Negara lebih sering membeli dari luar negeri dibandingkan melakukan penjualan ke luar negeri (Ekspor), Neraca berjalan akan mengalami defisit. Dalam kondisi ini, kebutuhan akan mata uang asing meningkat yang kemudian menyebabkan pelemahan mata uang dalam negeri. sebaliknya, jika suatu Negara lebih sering menjual ke luar negeri di bandingkan membeli dari luar negeri (Impor), Neraca berjalan akan mengalami surplus. dengan begitu, mata uang asing akan banyak tersedia di dalam negeri kemudian menimbulkan penguatan mata uang di dalam negeri.



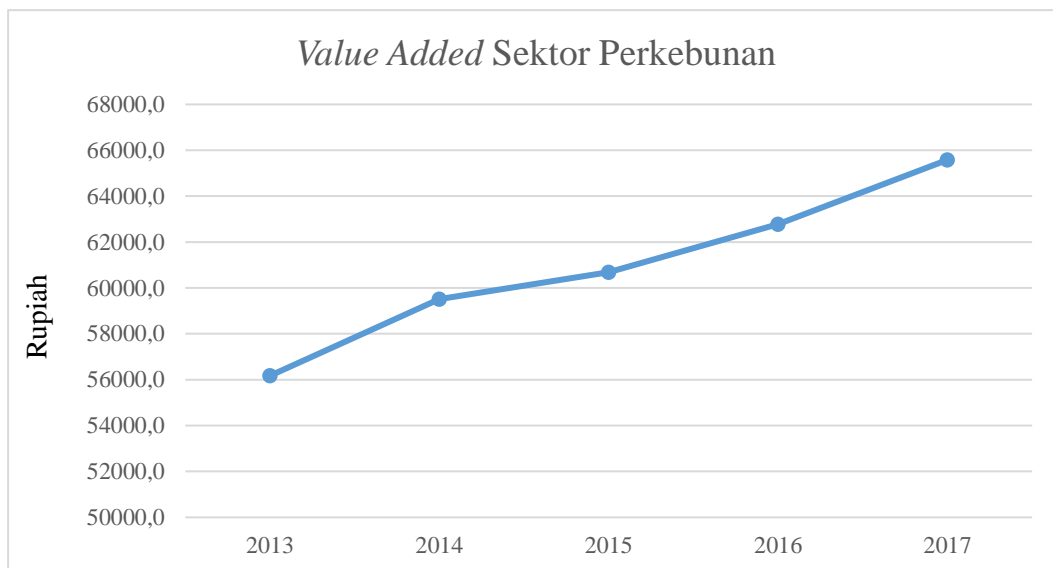
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika
(Tahun 2013-2017)

Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa nilai tukar nominal Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penguatan dan pelemahan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2013 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar Rp 12.189,00. Kemudian pada tahun 2014, nilai tukar melemah menjadi sebesar Rp 12.440,00. Penyebab pelemahan Rupiah diperkirakan sebagai akibat dari perilaku investor yang menunggu perkembangan hasil Pemilihan Presiden dan tingginya kebutuhan valuta asing oleh korporasi. Pada tahun 2015, nilai tukar mengalami depresiasi yaitu menjadi sebesar Rp 13.795,00. Diperkirakan penyebab *depresiasi* ini adalah penguatan ekonomi Amerika Serikat dan rencana kenaikan suku bunga acuan The Fed, Kemudian mengalirnya likuiditas dari Bank Sentral Eropa dan Bank of Japan ke Indonesia dan dari faktor dalam negeri yang

masih mencatat defisit neraca transaksi berjalan. Kemudian pada tahun 2016 nilai tukar Rupiah menguat (*Apresiasi*) terhadap Dollar Amerika menjadi sebesar Rp 13.436,00. Penguatan Rupiah ini dipengaruhi empat faktor: Pertama, adanya Permintaan PT. Pertamina untuk mengurangi pembelian Dollar. Kedua, faktor pelemahan Dollar Amerika Serikat akibat realisasi data tenaga kerja dan manufaktur di Amerika Serikat yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Ketiga, Bank Indonesia memanfaatkan momentum pelemahan Dollar terhadap mata uang di berbagai Negara dan Keempat, adanya informasi seputar masuknya dana Asing dalam jumlah besar dalam pasar modal (Katadata 7/10/15). Namun, pada tahun 2017 kembali melemah (*Depresiasi*) menjadi sebesar Rp 13.548,00. Pada tahun ini pelemahan nilai tukar di sebabkan karena faktor eksternal dari rencana reformasi pajak pemerintah Amerika Serikat. Dalam keadaan ini seharusnya jika kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya jika kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor.

Dalam peningkatan maupun penurunan ekspor secara teori akan berpengaruh terhadap peningkatan produk domestik bruto, besar kecilnya nilai ekspor akan berpengaruh terhadap jumlah output yang dihasilkan. Dengan adanya ekspor, produktivitas faktor produksi akan meningkat akibat adanya penawaran output pada pasar Internasional. Jika produktivitas faktor produksi meningkat, maka proses produksi juga semakin efisien sehingga nilai keluaran atau output yang dihasilkan akan meningkat pula.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5
Perkembangan *Value Added* Sektor Perkebunan
(Tahun 2013-2017)

Dilihat dari gambar di atas adalah *Value Added* sektor perkebunan atas dasar harga konstan tahun 2000, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2013 PDB sektor perkebunan Indonesia sebesar 56.173,5 milyar Rupiah. Kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sebesar 59.508,4 milyar Rupiah. Di tahun 2015 *Value added* sektor perkebunan mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 60.678,9 milyar Rupiah. Kemudian *Value added* sektor perkebunan terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2017 yaitu menjadi sebesar 62.784,5 milyar dan 65.582,6 milyar Rupiah pada tahun 2017. Berdasarkan data yang diterbitkan badan pusat statistik peningkatan *Value added* sektor perkebunan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 sebagian besar dipengaruhi peningkatan produksi kelapa sawit dan produk olahannya sebagai penyumbang terbesar dalam sektor perkebunan Indonesia.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor penting yaitu jumlah Produksi Kakao domestik, Harga Kakao Internasional, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Indonesia. Disamping itu, ekspor kakao mempunyai dampak terhadap produk domestik bruto sektor perkebunan mengingat komoditi kakao merupakan salah satu komoditas ekspor terbesar dari sektor perkebunan Indonesia. Kebutuhan akan kualitas kakao yang baik untuk industri-industri di Negara Eropa, Amerika dan Asia sendiri masih tinggi mengingat inovasi serta perkembangan industri pengolahan kakao terus berkembang di negara-negara tersebut maka perlu adanya penelitian khususnya dalam ekspor kakao.

Dari fenomena-fenomena yang telah di jelaskan di atas, Menarik perhatian penulis untuk meneliti **“Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Kakao Serta Dampaknya terhadap *Value Added* Sektor Perkebunan Indonesia Tahun 2002-2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, inflasi dan nilai tukar secara parsial terhadap nilai ekspor Kakao Indonesia tahun 2002-2017?
2. Bagaimana pengaruh produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap nilai ekspor Kakao Indonesia tahun 2002-2017?

3. Bagaimana dampak ekspor kakao terhadap *value added* sektor perkebunan Indonesia tahun 2002-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, inflasi dan nilai tukar secara parsial terhadap nilai ekspor Kakao Indonesia tahun 2002-2017.
2. Pengaruh produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap nilai ekspor Kakao Indonesia tahun 2002-2017.
3. Dampak dari ekspor kakao terhadap *Value added* sektor perkebunan Indonesia.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Untuk memberikan kontribusi ilmiah tentang pentingnya pengaruh produksi, produksi tahun sebelumnya, harga Internasional, inflasi dan nilai tukar terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dan sebagai salah satu bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dan strategis terutama dalam pelaksanaan ekspor Kakao Nasional.

3. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, terutama yang berkaitan dengan masalah produksi kakao, produksi tahun sebelumnya, harga internasional, inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor kakao Indonesia.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Indonesia melalui data yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Indonesia, Direktorat Jenderal perkebunan dan Indexmundi.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan 10 bulan dimulai 6 September 2018 s.d. 6 juni 2019.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Sept. 2018				Okt. 2018				Nov. 2018				Des. 2018				Januari 2019			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan Administrasi	■																			
Konsultasi Judul		■	■	■	■	■	■	■												
ACC Judul						■											■			
Bimbingan						■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Pembuatan Usulan Penelitian (Bab I s.d. III)																	■	■	■	■
Koreksi Bab I s.d. III																		■	■	■
ACC Bab I s.d. III																			■	■
Pengajuan Sidang Usulan Penelitian																				■
Sidang Usulan Penelitian																				
Revisi Usulan Penelitian																				
Bimbingan, Pengolahan Data dan Penyusunan Bab IV s.d. V																				
Pengajuan Sidang Skripsi dan Komprehensif																				
Sidang Skripsi dan Komprehensif																				

